

BAB IV PEMBAHASAN

A. Kualitas Hadis Nabi Saw. Tentang Larangan Marah

1. Klasifikasi Hadis Tentang Hadis Larangan Marah

Sebagaimana yang sudah disampaikan dalam bab pendahuluan mengenai latar belakang masalah, dalam penelitian ini terfokus pada apa yang akan menjadi obyek penelitian yakni hadis larangan marah. Oleh karena itu, perlu adanya pengklarifikasian terlebih dahulu terhadap hadis yang diteliti sebagai sarana untuk menentukan mana yang menjadi hadis utama dalam penelitian dan hadis pendukung (penguat) dalam penelitian. Sehingga langkah awal yang perlu digunakan untuk mengetahui orosinilitas suatu hadis yaitu dalam melakukan *Takhrij Hadis*.¹

Takhrij Hadis merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan tata letak (asal) suatu hadis berdasarkan sumber aslinya dengan rangkaian perawinya sampai kepada Mukharrij disertai dengan keterangan keadaan para perawi, metode periwayatan, bahasa yang digunakan dalam periwayatan, serta kualitas hadis.² Adapun dalam melakukan takhrij hadis tentunya menggunakan metode yang digunakan oleh para ulama ahli hadis sebagai pedoman dalam melakukan takhrij hadis.

Terdapat lima metode takhrij yang direkomendasikan oleh para ulama ahli hadis yang digunakan sebagai langkah untuk memudahkan dalam mencari hadis Nabi Saw. antara lain: 1) *At-Takhrij bi ar-Rawi al-A'la* (metode *takhrij* dengan mencaritahu nama sahabat yang meriwayatkan hadis), 2) *At-Takhrij bi Mathla' al-Hadis* (metode *takhrij* dengan mengetahui lafadz awal yang terdapat pada matan hadis), 3) *At-Takhrij bi Alfadz al-Hadis* (metode *takhrij* dengan mencaritahu kata yang jarang dipakai yang terdapat pada matan hadis), 4) *At-Takhrij bi Maudhu' al-Hadis* (metode *takhrij* dengan mengetahui tema hadis), 5) *At-Takhrij Bina'an 'ala Shifah fi al-Hadis* (metode *takhrij* dengan mengamati kondisi sanad san matan hadis).

Untuk mempermudah mencari hadis larangan marah yang akan diteliti, penulis menggunakan metode yang ketiga yaitu *At-Takhrij bi Alfadz al-Hadis* untuk menemukan hadis yang hendak

¹Farida, Metode Penelitian Hadis.22

²Farida, Naqd Al-Hadiits.99

digunakan dalam penelitian. Sehingga dalam pencarian ini penulis menemukan beberapa hadis yang hendak digunakan sebagai hadis utama dan hadis pendukung dalam penelitian. Adapun pencarian hadis ini berdasarkan data primer yaitu pencarian hadis yang berasal dalam kitab *mu'tabarah kutub at-tis'ah* sehingga ditemukan beberapa sumber diantaranya: riwayat at-tirmidzi sebagai hadis utama, adapun hadis pendukung antaralain: al-bukhari, dan musnad ahmad. Sedangkan penjelasan redaksi hadisnya berdasarkan pada sumber asalnya sebagaimana berikut:

a. Hadis Riwayat Sunan at-Tirmidzi 2020

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: عَلَّمَنِي شَيْئًا وَلَا تُكْتَبُ عَلَيَّ لِعَلِّي أَعِيهِ، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ»، فَرَدَّدَ ذَلِكَ مِرَارًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: «لَا تَغْضَبْ»: وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَسُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَأَبُو حَصِينٍ اسْمُهُ عُمَثَانُ بْنُ عَاصِمِ الْأَسَدِيِّ

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.³

b. Hadis Riwayat Imam Bukhari 6116

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ

³Al-Tirmidzi.371

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.⁴

c. Hadis Riwayat Musnad Ahmad 10011

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنِ أَبِي حَصِينٍ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مُرِّنِي بِأَمْرٍ، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ»، قَالَ: فَمَرَّ أَوْ فَدَهَبَ، ثُمَّ رَجَعَ، قَالَ: مُرِّنِي بِأَمْرٍ، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ قَالَ: فَزِدَّ مِرَارًا كُلَّ ذَلِكَ يَرْجِعُ، فَيَقُولُ: «لَا تَغْضَبْ

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.⁵

d. Hadis Riwayat Musnad Ahmad 8744

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنِ أَبِي حَصِينٍ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: مُرِّنِي بِأَمْرٍ، وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ حَتَّى أَعْقِلَهُ، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ»، فَأَعَادَ عَلَيْهِ: لَا تَغْضَبْ

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu

⁴Muhammad Ibn Isma’il Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-ja’fi, Shahih Al-Bukhori, Vol. 8 (Mesir: Dar Tuq al-Najah, 1422).28

⁵Abu ‘Ubaidillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal, Musnad al-Imam Ahmd Ibn Hanbal, Vol. 16, (Yayasan percetakan, 1421), 64.

kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.⁶

2. I'tibar Hadis Nabi Saw. Tentang Larangan Marah

a. Skema Sanad Tunggal

- 1) Skema Sanad Hadis Riwayat Sunan al-Tirmidzi nomor hadis (2020)



⁶ Abu ‘Ubaidillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal, Musnad al-Imam Ahmd Ibn Hanbal, Vol. 16, (Yayasan percetakan, 1421), 314.

2) Skema Sanad Hadis Riwayat Imam Bukhari nomor hadis (6116)



3) Skema Sanad Hadis Riwayat Musnad Ahmad Ibn Hanbal nomor hadis (10011)



4) Skema Sanad Hadis Riwayat Musnad Ahmad Ibn Hanbal nomor hadis (8744)



5) Skema Sanad Gabungan



3. Analisis Sanad dan Matan Hadis Nabi Saw. Tentang Larangan Marah

Sebuah hadis dapat digunakan sebagai argument dan dalil hukum yang kuat (*hujjah*) tentunya dilihat dari segi kualitas hadisnya. Adapun kualitas suatu hadis dapat diterima dengan terpenuhinya syarat-syarat kesahihan baik dari segi sanad maupun matannya. Kesahihan suatu hadis sangatlah diperlukan, karena dengan adanya pengalaman hadis sahih menjadikan realisasi suatu ibadah dapat diterima dan sesuai dengan syari'at Islam yang berlaku, begitu pula sebaiknya apabila pengalaman suatu hadis tanpa ada landasan kesahihan maka dampaknya dapat berakibat pada realisasi ibadah yang dinilai menyimpang dari ajaran syari'at Islam.⁷

Untuk meneliti dan mengukur otentitas dan validitas sebuah hadis, maka diperlukan metode tertentu sebagai sebuah acuan standar yang dipakai dalam menilai kualitas hadis. Acuan yang dipakai merupakan kaidah kesahihan hadis.⁸ Dalam kaidah kesahihan hadis, terdapat dua objek penelitian sebagai metode analisis hadis yakni analisis sanad hadis dan matan hadis sebagai kritik hadis. Adapun penelitian sanad meliputi rangkaian perawi hadis mulai dari sisi kehidupannya, perilaku, karakteristik pribadi sebagai narrator yang menjadi penghubung dalam rantai sanad. Sedangkan penelitian matan meliputi pemahaman terhadap makna hadis dan berbagai macam ungkapan yang jarang dipakai oleh para periwayat hadis (*gharib*), atau ungkapan yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.⁹ Adapun penjelasan terhadap analisis sanad dan matan matan sebagai berikut:

a. Analisis Sanad Hadis

Kedudukan sanad dalam suatu periwayatan hadis merupakan hal yang sangat penting menurut para ulama ahli hadis. Mengingat pentingnya aspek sanad dalam sebuah periwayatan hadis, dikarenakan bahwa kekhawatiran terhadap adanya sepenggal kabar yang dinilai sebagai hadis oleh seseorang yang bukan ahli hadis, tetapi kabar tersebut mempunyai sanad, sehingga kabar tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hadis, sehingga para ulama ahli hadis

⁷Ismail.60

⁸Ismail.61

⁹Farida, Naqd Al-Hadiits.28

menyatakan bahwa kabar periwiyatan tersebut dinyatakan sebagai hadis palsu (*maudhu'*).¹⁰

Urgensi terhadap kedudukan sanad para ulama ahli hadis memberi perhatian yang cukup besar serta penekanan yang tegas dalam meneliti kesahihan suatu sanad. Sebagaimana pendapat dari Abdullah Ibn Mubarak menyatakan bahwa “*Sanad merupakan sebagian dari agama, jikalau sanad hadis tidak ada, maka siapapun akan bebas mengatakan apapun yang diinginkannya.*” Pernyataan tersebut menginformasikan bahwa pentingnya menjaga sanad hadis dalam sebuah periwiyatan. Sehingga menjadikan suatu hadis yang terdapat dalam berbagai kitab hadis ditentukan oleh keberadaan dan kesahihan sanadnya.¹¹

Dengan demikian, penulis melakukan penelitian terhadap kesahihan sanad hadis larangan marah yang menjadi obyek penelitian sekaligus fokus penelitian terhadap jalur sanad yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi. Adapun redaksi rantai sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: عَلَّمَنِي شَيْئًا وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعِيهِ، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ»، فَرَدَّدَ ذَلِكَ مَرَارًا كُلَّ ذَلِكَ يَقُولُ: «لَا تَغْضَبْ»: وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَسُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَأَبُو حَصِينٍ اسْمُهُ عَثْمَانُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَسَدِيُّ

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda:

¹⁰Farida, Naqd Al-Hadiits.29

¹¹Farida, Naqd Al-Hadiits.30

“Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.¹²

Berdasarkan redaksi hadis diatas dapat dilihat bahwa para periwayat dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang periwayatan yang berbeda-beda seperti menggunakan lafadz *haddatsana* dan ‘*an*. Dengan diawali penggunaan lafadz *haddatsana* dalam hadis, hal tersebut dapat dipahami bahwa Imam al-Tirmidzi sebagai *Mukharrij Hadis* menyandarkan kepada sanad pertama yaitu Abu Kuraib yang menandakan bahwa beliau mendengar riwayat dari gurunya dengan metode as-sama’ yang merupakan *sighat* kedudukan tertinggi dalam *tahammul wa al-ada’*.¹³

Adapun penyandaran yang dilakukan oleh Abu Kuraib kepada Abu Bakr bin Ayyash juga menunjukkan adanya indikasi yang sama yaitu menggunakan metode as-sama’ dengan lambang periwayatan *haddatsana* juga. Sedangkan Abu Bakr bin Ayyash menyandarkan periwayatannya kepada Abi Hasin dengan menggunakan redaksi ‘*an* dan juga Abi Hasin menyandarkan periwayatannya kepada Abi Salih dengan menggunakan redaksi ‘*an* sebagaimana pula Abi Salih menyandarkan periwayatannya kepada Abi Hurairah. Adapun Abi Hurairah menerima hadisnya yang disandarkan langsung kepada Rasulullah Saw.

Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui urutan sanadnya sebagai berikut.

Tabel 3.1

Nama Periwayat	Urutan sebagai sanad	Urutan sebagai periwayat
Al-Tirmidzi	<i>Mukharrij Hadis</i>	Periwayat VI
Abu Kuraib	Sanad I	Periwayat V
Abu Bakr Ibn Ayyash	Sanad II	Periwayat IV
Abi Hasan	Sanad III	Periwayat III
Abi Salih	Sanad IV	Periwayat II
Abi Hurairah	Sanad V	Periwayat I

¹²Al-Tirmidzi.371

¹³Farida, Naqd Al-Hadiits.119

Adapun informasi terhadap para periwayat hadis dalam transmisi sanad hadis Imam al-Tirmidzi tentang larangan marah sebagai berikut:

1) Al-Tirmidzi

Nama Lengkap : Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Surah Ibn Musa Ibn al-Dhuhak al-Salami, Abu ‘Isa al-Tirmidzi al-Dharir al-Hafizd.

Lahir : Tidak diketahui

Wafat : 279 H

Gurunya : Muslim Ibn al-Hajaj, Abu al-Hasin al-Naisaburi, Abu Hatim al-Bisri

Muridnya : Abu Harits Asadi, Dawud Ibn Nasir, Ubaidillah Ibn Nasir Ibn Sahil.

Jarh Wa Ta’dil : Ibn Hajar al-Asqalqni: Tsiqoh

Al-Tirmidzi merupakan mukharrij yang kelahirannya beliau tidak diketahui tetapi beliau wafat pada 279 H dan merupakan murid dari Abu Kuraib hal tersebut menunjukkan bahwa al-Tirmidzi ialah salah satu murid yang meriwayatkan hadis dari Abu Kuraib. Kritikus hadis Ibn Hajar al-Asqalani menilai al-Tirmidzi Tsiqoh. Dari pemaparan diatas bisa dinyatakan bahwa al-Tirmidzi dan Abu Kuraib sanadnya bersambung dikarenakan adanya hubungan sebagai Guru dan Murid. Selain itu al-Tirmidzi merupakan seorang rawi yang Tsiqoh.¹⁴

2) Abu Kuraib

Nama Lengkap : Muhammad Ibn al-‘Ala Ibn Kuraib al- Hamdani Abu Kuraib al- Kawfi.

Lahir : Tidak diketahui

Wafat : 248 H

Gurunya : Yahya Ibn Yaman, Yunus Ibn Bakir, Abu Bakr Ibn ‘Ayash

Muridnya : Al- Tirmidzi, An-Nasa’i, Abu Hatim

Jarh Wa Ta’dil : Ibn Hajar al-Asqalqni: Tsiqoh, Abu Hatim Shaduq.

Abu Kuraib dalam menerima hadis ini dari gurunya Abu Bakr Ibn ‘Ayash dengan menggunakan sighah *haddatsana* yang artinya beliau menerima hadis

¹⁴Jamal al-Din al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Tahdhib Al Kamal Fi Asma’i Al Rijal (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980).250

tersebut dengan mendengarnya langsung dari gurunya. Abu Kuraib yang tidak diketahui tahun kelahirannya tetapi wafat pada tahun 248 H sedangkan gurunya Abu Bakr Ibn 'Ayash wafat pada tahun 193 H. hal tersebut dapat disimpulkan bahwa abu kuraib dan gurunya Abu Bakr Ibn 'Ayash bertemu dan memiliki hubungan guru dan murid bahwasannya Abu Kuraib pernah berguru kepada Abu Bakr Ibn 'Ayash. Pandangan kritikus hadis Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Abu kuraib adalah perawi hadis yang Tsiqoh Hafidz, Abu Hatim Shaduq.¹⁵

3) Abu Bakr Ibn 'Ayash

Nama Lengkap : Abu Bakr Ibn 'Ayash Ibn Salim
 Wafat : 193 H
 Gurunya : 'Abd Malik Ibn Abi Sulaiman,
 'Abd Malik Ibn 'Amir, Abi Hasin
 Utsman Ibn 'Asim al 'Asadi.
 Muridnya : Abu Kuraib Muhammad Ibn al-
 'Ala al-Hamdani, Abu Hisham
 Muhammad Ibn Yazid al-Rafai,
 Muslim Ibn Ibrahim al-'Azdi.

Jarh Wa Ta'dil : Ibn Hajar al-Asqalani : Tsiqoh
 Abu Bakr Ibn 'Ayash (W.193 H) dalam menerima hadis dari Abi Hasin (W.127 H) keduanya mempunyai hubungan antara guru dan murid dilihat dari tahun wafatnya memungkinkan mereka bertemu (sezaman). Pada kritikus hadis Ibn Hajar al-Asqalani berkata Tsiqoh, Salih Ibn Ahmad berkata dari ayahnya bahwa ia Tsiqoh dan Saduq, Yahya Ibn Ma'in berkata ia dan saudaranya (al-Hasan bin 'Ayash) sama-sama Tsiqoh dan Saduq.¹⁶

4) Abi Hasin

Nama Lengkap : 'Utsman Ibn 'Asim al- 'Asadi
 Wafat : 127 H
 Gurunya : Abi Sa'id al-Khadari, Abi Salih
 al-Ash'ari, Abi Salih al-Saman
 Muridnya : Abu Bakr Ibn 'Ayash, Abu Sa'ad
 al-Baqal, Abu Shihab al-Hanat
 Jarh Wa Ta'dil : Ibn Hajar al-Asqalani : Tsiqoh

¹⁵Jamal al-Din al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi.247

¹⁶Jamal al-Din al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi.135

Abi Hasin dalam menerima hadis dari Abi Salih menggunakan lafal ‘an sehingga dapat disebut dengan hadis mu’an’an. Periwiyatan seperti ini dapat diartikan sanadnya bersambung ketika memenuhi syarat. Abi Hasin wafat 127 H sedangkan Abi Salih wafat pada 101. Kelahirannya beliau berdua tidak diketahui tetapi dari wafat dapat diidentifikasi bahwa keduanya pernah bertemu dan hidup sezaman. Para kritikus hadis Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan Tsiqoh. Abu Hatim, Ya’qub Ibn Syaibah dan al-Nasa’i menilai Tsiqah.¹⁷

2. Abi Salih

Nama Lengkap : Dikwan Abu Salih
 Wafat : 101 H
 Gurunya : Abu Hurairah, ‘Aisah, Ummu Salamah
 Muridnya : ‘Utsman Ibn ‘Asim al ‘Asadi, ‘Ata Ibn Abi Riyah, ‘Ata Ibn Yasir
 Jarh Wa Ta’dil : Ibn Hajar al-Asqalani : Tsiqoh

Abi Salih beliau kapan lahir tidak diketahui dan wafat pada tahun 101 H. Abi Salih tercatat sebagai salah satu murid dari Abu Hurairah maka sanadnya tersambung. Abi Salih seorang ulama dan perawi hadis yang tinggi tingkat keta’dilannya.¹⁸Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Abi Salih tercatat sebagai salah satu murid dari Abu Hurairah, kritikus hadis Ibn Hajar al-Asqalani menilai bahwa Abi Salih Tsiqoh, Abu Hatim juga menilai Tsiqoh.

3. Abi Hurairah

Nama Lengkap : ‘Abdurrahman Ibn Sakhr
 Wafat : 57 H
 Gurunya : Nabi Muhammad Saw.
 Muridnya : Abi Salih al-Hanafi, Abi Salih al-Khawuzi, Abi Salih al-Saman.
 Jarh Wa Ta’dil : Ibn Hajar al-Asqalani : Shahabi

¹⁷Ulin Nuha, ‘Kritik Sanad: Sebuah Analisis Kesahihan Hadis’, *Jurnal An-Nur*, Vol.5 No.1 (2013).44

¹⁸Nuha.44

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Ibn Sakhr wafat pada tahun 57 H dan kelahirannya tidak diketahui. Abu Hurairah ialah merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw. maka sudah dapat dipastikan bahwa Abu Hurairah ialah salah satu murid dari Nabi Muhammad Saw. Dan salah satu muridnya merupakan Abi Salih, dalam hadis yang penulis teliti berstatus salah satu murid dari Abu Hurairah. Hal ini mengindikasikan bahwa antara Abu Hurairah dengan Abi Salih tertulis adanya hubungan antara guru dan murid. Kritikus hadis Ibn Hajar al-Asqalani memberi komentar bahwa beliau merupakan sahabat.¹⁹

Dengan adanya data diatas dapat menginformasikan bahwa Abi Hurairah meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah Saw. dibuktikan dengan redaksi periwayatan beliau yaitu *قال* sedangkan komentar *jarh wa ta'dil* oleh muhaddisin menandakan bahwa beliau merupakan orang yang terdekat dengan Nabi (Sahabat Nabi), dan orang adil dan dapat dipercaya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanad periwayatannya bersambung (*muttasil*).

Berdasarkan analisis sanad tersebut dapat diperoleh natijah bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi sanadnya bersambung (*ittishal as-sanad*) mulai dari rawi pertama sampai dengan rawi akhir. Meskipun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun kelahirannya, namun ditemukan adanya hubungan antara guru dengan murid dalam periwayatannya yang menandakan adanya ketersambungan dalam sanadnya.

Adapun berdasarkan komentar muhaddisin mengenai penilaian *jarh wa ta'dil* sebagaimana hadis diatas dapat dilihat bahwa mereka tidak ada yang mencela (*mentarjih*) perawi yang ada dalam rantai sanad Iman al-Tirmidzi tersebut. Bahkan sebaliknya dapat dilihat bahwa seluruh perawi yang ada dalam jalur sanad tersebut dinyatakan *tsiqah*. Bahkan ibn hajar al-asqalani memberikan penilaian terhadap

¹⁹Jamal al-Din al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi.90

semua perawi pada sanad Imam al-Tirmidzi sebagai *tsiqah*.

Sedangkan berdasarkan *at-tahamul wa al-ada'* terdapat lambang periwayatan yang berbeda-beda, baid dari lafadz *haddatsana*, *akhbarani*, dan *'an*. Dengan lambang tersebut menandakan bahwa dengan adanya pertemuan antara guru dengan murid, adapun sighat *'an* oleh sebagian ulama mengindikasikan bahwa terdapat adanya sanad yang terputus, namun untuk mayoritas ulama menilai bahwa sighat *'an* dapat terjadi dengan *as-sama'* apabila yang meriwayatkan tersebut dapat dipercaya (*tsiqah*). Sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan dengan periwayat terdekatnya.²⁰

Dengan demikian, berdasarkan analisis kualitas sanad hadis (perawi) yang berada dalam transmisi hadis Imam al-Tirmidzi mulai dari Abu Kuraib, Abu Bakr Ibn 'Ayash, Abi Hasin, Abi Salih, hingga Abi Hurairah tidak didapati *'illat* ataupun *syadz* sehingga transmisi sanadnya dapat dinyatakan sebagai sanad yang *Sahih al-Isnad*.

b. Analisis Matan Hadis

Setelah selesai dalam melakukan penelitian sanad hadis, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah meneliti matan hadis, hal ini guna untuk mengetahui kualitas matan yang akan diteliti. Namun sebelum melakukan penelitian perlu memperhatikan arah obyek studi matan diantaranya: a) meneliti berbahaya redaksi atau lafal matan yang semakna. b) meneliti substansi atau kandungan matan.²¹ Adapun teks matan hadis yang hendak diteliti adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقَالَ: عَلَّمَنِي شَيْئًا وَلَا تُكْتَبُ عَلَيَّ لِعَلِّي أَعِيهِ، قَالَ: «لَا تَعْضَبُ»
، فَرَدَّدَ ذَلِكَ مَرَارًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: «لَا تَعْضَبُ»

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Ajarkanlah sesuatu

²⁰Farida, *Naqd Al-Hadiits*.119

²¹Farida, *Naqd Al-Hadiits*.146

kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.²²

1) Penelitian Lafal yang Semakna

Dengan meneliti teks (redaksi) matan yang semakna memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya ‘illat yang terdapat dalam matan hadis. Selain itu, juga untuk membandingkan redaksi matan antara periwayat hadis serta untuk mengetahui ada atau tidaknya ziyadah didalamnya.

Perlunya meneliti lafal yang semakna dikarenakan bahwa tidak semua matan hadis terlepas dari keadaan sanadnya, namun masih perlu adanya sikap kritis guna untuk mengetahui ada atau tidaknya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma’na*) sebagaimana dibolehkannya oleh para muhaddisin.

a) Matan Hadis Riwayat Imam al-Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: عَلَّمَنِي شَيْئًا وَلَا تُكَيِّرُ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعِيهِ، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ»، فَرَدَّدَ ذَلِكَ مِرَارًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ:

«لَا تَغْضَبْ»

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.²³

²²Al-Tirmidzi.371

²³Al-Tirmidzi.371

b) Matan Hadis Riwayat Imam Bukhori

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ»

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.²⁴

c) Matan Hadis Riwayat Musnad Ahmad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مُرْنِي بِأَمْرٍ، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ» ، قَالَ: فَمَرٌّ أَوْ فَدْهَبٌ، ثُمَّ رَجَعُ، قَالَ: مُرْنِي بِأَمْرٍ، قَالَ: لَا تَغْضَبُ قَالَ: فَرَدَّدَ مِرَارًا كَثِيرًا ذَلِكَ يَرْجِعُ، فَيَقُولُ: لَا تَغْضَبُ»

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.²⁵

²⁴Muhammad Ibn Isma’il Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-ja’ fi.24

²⁵Abu ‘Ubaidillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal, *Musnad Al-Imam Ahmd Ibn Hanbal* (Yayasan Percetakan, 1421).64

d) Matan Hadis Riwayat Musnad Ahmad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: مُرِنِي بِأَمْرٍ، وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ حَتَّى أَعْقِلَهُ، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ» ، فَأَعَادَ عَلَيْهِ: لَا تَغْضَبْ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.”²⁶

Setelah dilakukan penyesuaian dalam redaksi (lafal) matan, maka dapat terlihat dari periwayatan al-Tirmidzi, al-Bukhari dan Musnad Ahmad. Tidak ada hadis yang bertentangan dengan hadis-hadis yang disebutkan, hadis diatas ialah untuk sebagai pendukung dan bukti bahwa hadis tentang larangan marah tidak bertentangan dengan hadis lain.

2) Penelitian Kandungan Makna

Setelah melakukan penelitian terhadap redaksi matan yang semakna guna untuk mengetahui ada atau tidaknya *‘illat*, selanjutnya adalah meneliti substansi atau kandungan matan guna untuk mengetahui ada atau tidaknya *syadz* didalamnya. Tentunya dalam meneliti substansi matan hadis perlu menggunakan parameter yang ditawarkan oleh muhaddisin sebagai acuan kesahihan matan hadis.

Dalam hal ini penulis memakai parameter kesahihan matan hadis yang ditawarkan oleh al-Khatib al-Bagdadi, dikarenakan parameter yang diajukan oleh al-Khatib al-Bagdadi terkesan lebih ringkas, mudsh dipahami, dan sudah mewakili tolok ukur kesahihan matan yang ditawarkan oleh muhaddisin lainnya dalam melakukan penelitian matan hadis. Adapun parameter

²⁶Abu ‘Ubaidillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal.314

yang diajukan olehnya yaitu meliputi: (a) tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. (b) tidak berlawanan dengan hadis yang lebih sahih atau kuat. (c) tidak berlawanan dengan akal atau logika. (d) tidak berlawanan dengan realitas sejarah.²⁷ Adapun penjelasan dari parameter tersebut sebagai berikut:

a) Tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an

Sebagaimana parameter yang ditawarkan oleh al-Khatib al-Baghdadi bahwa matan hadis yang diteliti tidak boleh bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Namun tidak setiap hadis Nabi selalu berkaitan dengan Al-Qur'an sebagaimana dengan larangan marah tidak terdapat secara pasti keterangan ayat yang menjelaskannya, melainkan semua keterangannya berasal dari sabda Nabi Saw.yang menandakan bahwa Nabi Saw.pernah mengajarkannya.

Meskipun didalam Al-Qur'an tidak membahas secara khusus tentang isi pokok kandungan hadis diatas, tetapi didalam Al-Qur'an menyinggung permasalahan yang sama dengan hadis tersebut, yaitu motivasi untuk mengendalikan amarah. Oleh karena itu, dinyatakan tidak bertentangan dengan pesan-pesan Al-Qur'an, seperti pada ayat:

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran 134)²⁸

²⁷Chandra Firdaus and M. Buchori, 'Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Ar-Riwayah', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No (2016).172

²⁸Al-Quran.Surat Ali-Imran ayat 134.

Ayat diatas menjelaskan perintah agar menahan amarah dan saling memaafkan. Apabila orang yang marah tidak bisa mengendalikan pikirannya, dia akan melakukan tindakan yang tidak atas kehendaknya, dan dia akan bertanya-tanya mengapa dia sampai sejauh ini. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang marah, ia harus sebaik mungkin untuk menahan amarahnya terlebih dahulu. ketika orang itu mendapatkan kembali kendali atas dirinya sendiri dan amarahnya mereda, hendaklah seseorang itu berdamai kembali dengan dirinya. Sedangkan menahan amarah merupakan contoh ajaran Nabi, sehingga dengan ini dapat dinyatakan bahwa hadis larangan marah tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an.

- b) Tidak berlawanan dengan hadis yang lebih kuat (*sahih*)

Untuk meneliti kandungan matan hadis larangan marah maka perlu adanya perbandingan dengan hadis lain yang lebih kuat sebagai pembuktian apakah hadis yang akan diteliti tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat sebagai acuan dalam menentukan kaidah kesahihan matan sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِي ، قَالَ : ((لَا تَغْضَبْ)) . فَرَدَّدَ مِرَارًا ؛ قَالَ : ((لَا تَغْضَبْ)) . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. “Seseorang berkata kepada Nabi Saw. ‘Berwasiatlah kepadaku’. Beliau bersabda. ‘Jangan marah’ orang itu mengulanginya beberapa kali dan beliau bersabda, ‘Jangan marah’.²⁹

Berdasarkan hadis diatas menjelaskan emosi atau marah bukan hal yang dilarang, karena ia merupakan naluri yang tidak hilang dari tabi'at

²⁹Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Al-Bukhari*, jilid 29 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).397

seseorang, maksud kata larangan diatas adalah sesuatu usaha untuk menegendalikannya dengan latihan. Seperti pendapat Al-Khaththabi, “makna sabda Nabi Saw. ‘Jangan marah’ adalah jauhi sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah kepadanya.³⁰ Setelah dibandingkan dengan hadis lain yang lebih kuat sebagai pembuktian, maka dengan demikian dapat dinyatakan bahwa redaksi matan larangan marah tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.

c) Tidak bertentangan dengan akal sehat (logika)

Setelah melakukan perbandingan antara hadis dengan ayat Al-qur’an dan perbandingan dengan yang lebih kuat bisa didapatkan hikmah tersendiri bahwa hadis larangan marah bisa dinalar dengan logis berkaitan dengan makna hadis yang masih memiliki keterkaitan sabda kenabian dan juga tidak adanya pertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.

Hadis yang diidentifikasi menceritakan mengenai seseorang yang datang kepada Rasulullah, meminta pendapat, dan mengulang pendapatnya beberapa kali dengan mengatakan “Jangan marah!” menahan amarah juga merupakan bagian dari pendekatan yang membawa kita kesurga. Sehingga apabila dilihat dari sudut pandang akal sehat maka hadis larangan marah dapat diterima dengan logis.

d) Tidak bertentangan dengan realita sejarah

Unsur penting bagi para ulama hadis untuk menentukan kualitas hadis. Bagi ulama hadis, sejarah bisa dijadikan aturan yang efektif. Jika sejarah dianggap benar, bukan spekulasi, maka jika ada spekulasi, tidak ada unsurnya untuk menjadi alat ukur untuk menentukan kualitas hadis. Tidak ada kontradiksi antara hadis tentang kemarahan dan sejarah, karena seseorang datang kepada Nabi dan meminta nasihat kepada Nabi. Pada kepribadian Rasulullah Saw. beliau terkenal yang begitu santun, ramah dan tidak pernah marah.

³⁰Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani.400

Berdasarkan analisis matan hadis larangan marah yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi mulai dari penelitian terhadap lafal yang semakna tidak ditemukan adanya *'illat* dan *syadz*. Melainkan hanya terjadi perbedaan periwayatannya oleh para *mukharrij hadis* namun hal itu tidak mengurangi sedikitpun terhadap redaksi (makna) dalam hadis tersebut.

Adapun dalam penelitian kandungan matan atau substansinya sebagaimana parameter yang diajukan oleh al-Khatib al-Baghdadi mulai dari parameter pertama hingga terakhir tidak ditemukan pertentangan yang menjadikan hadis larangan marah tersebut terindikasi oleh *'illat* maupun *syadz*. Dengan informasi yang diperoleh melalui penelitian kesahihan matan hadis tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa matan hadis larangan marah yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi sebagai matan yang sah dan terhindar dari *syadz* maupun *'illat*.

B. Pemahaman Makna Hadis Tentang Larangan Marah

Setelah melakukan beberapa penelitian hadis larangan marah baik dari segi sanadnya maupun matannya dengan maksimal telah didapati bagaimana kualitas hadisnya. Dari segi sanadnya telah ditemukan bahwa sanadnya muttasil sedangkan dari segi matannya terhindar dari adanya *'illat* ataupun *syadz*. Adapun untuk menemukan implementasi makna yang lebih mendalam maka diperlukan adanya upaya pencarian intisari makna. Berikut merupakan hadis larangan marah yang diteliti:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: عَلَّمَنِي شَيْئًا وَلَا تُكْثِرُ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعْيِيهِ، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ»، فَرَدَّدَ ذَلِكَ مِرَارًا كُلَّ ذَلِكَ يَقُولُ: «لَا تَغْضَبْ»: وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَشَلِيمَانَ بْنِ صُرَدٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَأَبُو حَصِينٍ اسْمُهُ عُثْمَانُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَسَدِيُّ

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.³¹

Dalam hadis diatas tersebut terlihat jelas bahwa Nabi Muhammad Saw. mengulang- ulang sabdanya “Janganlah engkau marah!”. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani riwayat Ahmad dalam matan hadisnya orang yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. setelah diberitahu agar menghindari marah sebab ia berfikir didalam marah terdapat segala kejelekan. Ualama’ juga berpendapat bahwasannya Allah menciptakan sifat marah dari neraka dan menjadikannya watak bagi manusia.³² Tidak boleh melakukan sesuatu pekerjaan yang diperintahkan oleh seseorang dalam keadaan marah, Rasulullah Saw. berpesan “Janganlah engkau marah!” agar meninggalkan marah untuk terkumpul kebaikan didunia maupun diakhirat. Karena sesungguhnya marah merupakan awal putusnya silaturrahim banyak kerugian yang didapat ketika marah disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak terkontrol. Sabda Rasulullah Saw. “La Taghdab” menunjukkan terhadap larangan marah secara mutlak agar seseorang tidak banyak marah.³³ Dalam syarah Muwatha’ disebutkan bahwa ketika ada seorang sahabat meminta untuk diajarkan kalimat yang tidak akan membuatnya lupa Rasulullah Saw. hanya berucap satu lafadz “La Taghdab” (janganlah engkau marah!) sebab didalam lafadz itu terhimpun suatu kebaikan, karena sesungguhnya marah sangat cenderung merusak terhadap agama. Pada saat seseorang marah ucapan dan perbuatan cenderung kepada dosa baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.³⁴

Para ulama berpendapat mengenai (جلا) Seseorang lelaki yang dimaksud dalam hadis ini adalah Jariyah bin Qudamah.³⁵ Imam

³¹Al-Tirmidzi.371

³²Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Abu al-Fadlal al-Asqalani Asy-, *Fath Al-Bar’i Syarah Shahih Al-Bukhari*, Vol. 10 (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1379).519

³³Muhammad ‘Abdurrahman Ibn Abdirrahim al-Bubarakfuri Abu al-‘, *Tuhfah Al-Akhwadz Syarah Sunan Timidzi*, Vol. 5.276

³⁴Sulaiman Ibn Halaf Ibn Sa’d Ibn Ayub Al-Baji, *Al-Muntaqi Syarah Muwatha’ Malik*, Vol. 4.295

³⁵Abu Muhammad Mahmudin bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain Al-Gaitabi Al-Hanif Badaruddin Al-‘Ain, *Umdah Al-Qari Syarah Sahih Al-Bukhari*, Juz XXII (Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turasi Al-‘Arabi).164

ahmad Ibn Hanbal telah mengeluarkan daripada Qudamah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ مُيَمَّرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَمِّ يُقَالُ لَهُ جَارِيَةٌ مِنْ قُدَامَةَ السَّعْدِيِّ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي وَأَقِيلَ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَغْضَبْ فَأَعَادَ عَلَيْهِ مِرَارًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ لَا تَغْضَبْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Al Ahnaf bin Qais dari pamannya yang dikenal dengan Jariyah bin Qudamah Al-Sa'di bahwa ia bertanya pada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. "Wahai Rasulullah, katakanlah padaku satu kalimat yang dengannya dapat memberi manfaat untukku, dan tunjukkan yang tidak baik agar aku dapat berpaling darinya!" Beliau bersabda: "Jangan kamu marah." Ia pun mengulangi pertanyaannya terus-menerus." Namun beliau tetap menjawab: "Jangan kamu marah."³⁶

Berdasarkan syarah diatas dikatakan bahwa yang dimaksud rijal dalam hadis ini adalah Jariah bin Qadamah yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban, At-Tabrani. Rasulullah memberikan nasihat agar jangan marah karena mengetahui celah perilaku dari Jariah ialah ia mudah marah. Hal ini bertujuan agar Jariah meninggalkan sifat pemaahnya.³⁷

Menurut al-Baidawi, sebagaimana dikutip Badaruddin al-Ain keburukan yang dihadapi manusia bersumber hanya dari dua hal saja ialah karena syahwat dan kemarahannya.³⁸ Syahwat atau nafsu merupakan hal yang manusiawi bagi manusia, hal ini dapat menjadi sumberkeburukan apabila tidak disalurkan pada tempatnya, seperti berzina. Sementara penyaluran syahwat tidak akan menghasilkan keburukan apabila dilakukan oleh pasangan suami dan istri. Mengetahui perihal lelaki tersebut bahwasannya dia gampang marah. Maka Nabi Saw. mengkhususkan wasiat ini kepadanya. Sesungguhnya Nabi Saw. memuji orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. Sabda Nabi Saw.

³⁶Abu 'Ubaidillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal.468

³⁷Al-'Ain.164

³⁸Al-'Ain.164

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Rauhun, telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Sihab dari Said bin Musayyib dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah Saw. berkata: “Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat/berkelahi, tetapi orang kuat itu ialah yang mampu menguasai dirinya ketika marah.³⁹

Berdasarkan hadis diatas cepat marah dan tunduk kepadanya adalah pertanda lemahnya insan sekalipun dia memiliki lengan yang besar dan tubuh badan yang perkasa. Nabi Muhammad Saw. juga bersabda, bukanlah orang yang kuat itu pandai bergulat. الصرعة (gulat) adalah seseorang yang bergulat dengan manusia dan dia unggul dalam hal itu. Sebagaimana ketika dikatakan kepada seseorang yang banyak tidur dan banyak menghafal. Nabi Saw. menginginkan bahwa seseorang yang kuat dalam menguasai dirinya ketika marah dan mampu menahannya, dialah seseorang yang “kuat” yang mampu menahan dan mengalahkan nafsu amarahnya yang telah dihembuskan oleh setan yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwa مجاهدة النفس (jihad melawan hawa nafsu) lebih berat daripada مجاهدة العدو (jihad melawan musuh) karena Nabi Saw. menjadikan orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah memiliki kekuatan dan kekuasaan, dari apa yang tidak dimiliki orang yang mampu mengalahkan sesamanya (pandai berkelahi).⁴⁰

Menurut Al-Khatabi, sebagaimana dikutip Bahdaruddin al-Ain makna *laa Taghdab* disini ialah ingin menjelaskan bahwa marah adalah memang tabiat manusia. Maka janganlah melakukan hal-hal yang bisa membawa pada kemarahan.⁴¹ Dengan kata lain menghindari hal-hal yang dapat membuat marah.

C. Relevansi Hadis Larangan Marah Dalam Konteks Kekinian

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis riwayat Sunan al-Tirmidzi maka dapat diuraikan kemarahan dalam

³⁹Abu ‘Ubaidillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal.411

⁴⁰Ibnu Battal Abu Al-Hasan, *Syarah Sahih Al-Bukhari Li Ibnu Battal*, Juz 9 (Riyad: Maktab Al-Rasyid, 2003).296

⁴¹Al-‘Ain.

pendekatan psikologi. Kemarahan adalah salah satu bentuk emosi yang paling umum, dan dalam beberapa hal dapat mempengaruhi kesehatan perilaku dan hubungan psikolog. Intensitas kemarahan seseorang meningkat dari ketidakpuasan menjadi kemarahan. Kemarahan yaitu emosi dasar yang terlihat ketika salah satu yang penting terhambat, apabila ada sesuatu yang terhambat kepada manusia dalam memuaskan dirinya, maka ia akan marah atau membrontak. Benar adanya apabila marah yang dipendam akan menggerogoti ketahanan jiwa dan kesehatan mental, fisik dan spiritual. Namun apabila diri melampiaskan marah dengan sesuka hati, tentu akan mengakibatkan orang disekitar akan menjauh dan menyebabkan hubungan tali persaudaraan dengan kerabat terputus, hubungan dengan orang lain juga akan terganggu akibat marah yang tidak dapat dikendalikan.⁴²

Bahaya marah yang dijelaskan oleh psikolog dapat dilihat dari tiga prespektif yaitu: pertama dari segi fisiologis, kedua dari segi psikologis, dan yang ketiga dari segi sosial. *Pertama*, terjadinya kemarahan atau kekecewaan dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Dapat menimbulkan tekanan darah tinggi, susah tidur dan juga penyakit jantung yang diakibatkan oleh kadar hormon adrenalin dalam darah meningkat sehingga kerja jantung akan meningkat berdenyut lebih cepat dari biasanya. Jika ini terjadi berulang kali akan menyebabkan pembengkakan jantung bahkan kematian mendadak. Tekanan darah tinggi juga akan menyebabkan sakit kepala dan pusing.⁴³ *Kedua*, kemarahan tidak hanya melemahkan tubuh, tetapi juga membawa efek psikologi yang negatif. Marah akan menimbulkan berbagai akibat psikologi yang membahayakan diantaranya apabila seseorang telah sadar diri atau tenang kembali dari keadaan marah, biasanya orang yang marah tersebut akan dipenuhi rasa menyesal yang berarti akibat perbuatannya yang tidak baik. *Ketiga*, orang yang marah akan menimbulkan biaya sosial yang mahal baginya seperti, kepribadian seseorang yang marah akan menyebabkan ketidakharmonisan hubungan dengan kerabat, rusaknya hubungan persahabatan dengan teman, pengangguran dan bahkan lebih banyak hukuman pidana daripada kemarahan karena terjadi penyerangan atau pembunuhan.

Dalam keadaan marah, pikiran seseorang akan tertutup karena gejolak emosi, sehingga tidak bisa berfikir jernih. Oleh karena

⁴²Lazuardini.82

⁴³Lazuardini.82

itu, Rasulullah Saw. menasehati para sahabat untuk tidak membuat penilaian atau keputusan saat mereka marah.

Adapun ada beberapa cara dalam menanggulangi dan dampak dari marah sebagaimana yang diberikan contoh oleh Rasulullah Saw.⁴⁴

1. Cara Menanggulangi Marah

a. Mengingat Allah ketika marah

Marah merupakan gangguan dari syaitan, jika seseorang yang sedang marah membaca ta'awudz berlindung kepada Allah, maka niscaya setan tidak mengganggu. Ketika seseorang ingat akan tuhanannya, dalam tiap masalah akan senantiasa ia hadapi dengan tenang. Maka dengan segera ia akan memohon perlindungan kepada Allah. Orang yang senantiasa meminta perlindungan kepada Allah, ingatnya kita kepada Allah akan merasakan ketenangan jiwa dan hati.

b. Diam

Diam merupakan salah satu solusi marah yang diberikan oleh Rasulullah Saw. Saat seseorang marah Rasulullah memberi anjuran diam, karena apabila seseorang marah ia akan berucap kata kasar untuk memuaskan hatinya. Karena apabila seseorang marah akan membuang-buang energy, berharap untuk tetap tenang, berfikir jernih dan menemukan solusi. Diam artinya untuk menghindari resiko terjadinya percecokan antar sesama. Maka dari itu sikap diam disini lebih menguntungkan dalam kesehatan sosial dimasyarakat.

c. Duduk dan berubah posisi ketika marah

Pada saat seseorang marah dalam posisi berdiri, maka dianjurkan ia segera mengubah posisinya untuk duduk atau berbaring. Karena hal itu akan menghindarkan dirinya dari berbagai tindakan yang tidak diinginkan. Ketika seseorang marah mengakibatkan ketegangan tubuh dan jantung berpacu kencang. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. memberikan anjuran segera duduk bila seseorang marah apabila belum reda, dianjurkan untuk berbaring.⁴⁵

Ahli psikologi mengungkapkan bahwa orang yang marah sangat memungkinkan melakukan kesalahan karena kemarahan dapat menyebabkan kehilangan kemampuan

⁴⁴Ravi Husaini.86

⁴⁵Ravi Husaini.86

pengendalian diri dan penilaian objektif. Para ahli psikologi modern juga menunjukkan bahwa kemarahan adalah sesuatu emosi alami yang dialami oleh setiap manusia sewaktu-waktu dan merupakan suatu nilai fungsional didalam kehidupan manusia untuk kelangsungan hidup sebab kemarahan merupakan tabi'at manusia. Namun, kemarahan yang tidak terkendali menyebabkan dampak negative terhadap pribadi atau orang lain. Marah juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang diluar kebiasaannya seperti memukul, menyiksa atau menyakiti orang lain dan mengeluarkan kata-kata jelek atau tidak sopan.

2. Dampak Marah Bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi

a. Hipertensi

Efek yang paling sering terjadi ketika sedang mengalami marah adalah naiknya tekanan darah tinggi atau hipertensi. Kondisi hipertensi terjadi ketika persendian darah berlebihan, sehingga memberikan tekanan lebih pada pembuluh darah.

b. Gangguan Jantung

Kemarahan memicu pula gangguan jantung, sebab ketika dalam keadaan marah jantung berdebar atau detak jantung lebih cepat dari biasanya. Apabila emosi marah tidak segera diatasi terus dibiarkan dalam keadaan marah, maka detak jantungnya akan terus-menerus cepat dan berpotensi mengakibatkan stroke. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Universitas North Carolina, menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan emosi marah, lebih besar beresiko terkena serangan jantung, atau bahkan meninggal secara tiba-tiba karena serangan jantung.

c. Gangguan Tidur

Ketika dalam keadaan marah, keseimbangan hormone didalam tubuh akan terganggu. Jika seseorang terganggu ritme tidurnya akan berakibat pada kondisi fisiknya yang akan melemah. Kurangnya tidur berpengaruh pula pada fungsi kinerja otak.

d. Gangguan Pernapasan

Dalam keadaan marah jantung berdetak dengan cepat sehingga menimbulkan pernapasan yang menjadi cepat juga. Sehingga kemarahan dapat memicu serangan asma secara tiba-tiba dan membuat seseorang terengah-engah.

e. Sakit Kepala

Dalam keadaan marah pembuluh darah diotak akan berdenyut tidak beraturan. Hal ini akan menyebabkan sakit kepala.

Anjuran Nabi Muhammad Saw. tentang mengendalikan marah berefek positif pada kesehatan baik fisik maupun psikologi, sementara itu akan terjadi sebaliknya apabila emosi marah tidak terkendali akan berefek fatal bagi kesehatan fisik maupun psikologi. Tidak hanya berefek buruk pada kesehatan fisik, emosi marah berakibat buruk pada kondisi hati. Akibat marah akan menimbulkan penyakit hati seperti ghibah, namimah, hasud, dengki, dendam, dan lainnya.⁴⁶

Dalam sebuah jurnal penelitian *La Velle Hedricks* yang berjudul “*The Effects Of Anger on the Brain and Body*” (kemarahan berdampak terhadap otak dan tubuh) dalam penelitian tersebut, kemarahan berdampak pada otak. Marah merupakan sifat dasar manusia yang akan dialami setiap orang dari waktu ke waktu. Perasaan marah akan muncul ketika seseorang mengalami hinaan, ketidakadilan dan penghinaan. Otak manusia telah diatur sebagai perangkat pemindahan yang mengetahui semua ancaman kemudian memberikan sinyal ke tubuh bagaimana tubuh itu bereaksi. Saat marah otak akan mengirimkan sinyal ke *adrenalin*, sehingga jika jumlah *adrenalin* yang ada didalam darah meningkat maka tubuh akan memberikan respon secara fisiologi yang ditandai dengan peningkatan denyut jantung, tekanan darah. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan bagaimana kemarahan akan mempengaruhi kondisi fisiologi dan psikologis. Studi ini mengungkapkan bahwa sebelum kemarahan akan mempengaruhi setiap bagian tubuh ia akan mempengaruhi otak kita terlebih dahulu karena otak merupakan sistem alam internal yang sinyalnya ini nanti akan dikirimkan keseluruh tubuh.⁴⁷

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, (Akbar Media Eka Sarana, 2008), 238. Penj. Abdul Rasyid Shidiq

⁴⁷ Wigati.208-209